Kontribusi Madrasah Dalam Penerapan Konsep Akhlak Modern Di Era Disrupsi

مساهمة المدرسة لتطبيق الخلق الحديثي في عصر الخلل

Yuan Nisa Madjid¹, Lailatul Qomariyah², Ahmad Khalidi³, Ade Destri Deviana⁴

¹MTsN 4 Hulu Sungai Utara, Indonesia

²Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Indonesia

^{3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Amuntai, Indonesia

Email: yuannis6@gmail.com¹, lailatulqomariyah.unhasy@gmail.com²,
ahmadkhalidi@gmail.com³, ade.destri.d@gmail.com⁴

ملخص

يعتبر متخرجو المدرسة لم يقدرُوا على المنافسة في سياحة العالم خاصة في المجال غير الإسلامي مثل العلوم والصحة وتكنولوجيا المعلومات، لأن تطبيق التربية الخلقية يركز على الخلق حفرًا فقط دون مصحوبة بخلق لتطوير القدرة الذاتية والنجاح. يكون الخلق الحديثي (الابتكار والإنتاج والإبداعي) مفهوما مهمًا لهذا الحل ويطبق في التعليم المدرسي من خلال أنشطة التعليم والمهارات الحياتية. هدف البحث هو لمعرفة مساهمة المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية 4 هولو سونجاي الشمالية في تطبيق الخلق الحديثي. استخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا ببحث المكتبة. نتائج البحث هي مساهمة مدرسة المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية 4 هولو سونجاي الشمالية في تنمية الخلق الحديثي من خلال: (1) الأنشطة اللامنهجية التي تركز على تطوير المهارات الحياتية وريادة الأعمال، والصياغة، وتكنولوجيا المعلومات (تطوير البرمجيات والتطبيقات)، وابتكار البضائع مع الإبداع الثقافي المحلي، وصناعة النفايات، والعلوم والروبوتات، وتحسين المنظمة في المدرسة؛ (2) طريقة التعليم على أساس حل المشكلات وإيجاد الحلول على شكل فرص وجهود؛ (3) الندوة والتدريب على المهارات الحياتية الحديثة مع المتحدثين القادرين على افتتاح الأسواق الوطنية والدولية.

الكلمة الأساسية: المدرسة، التربية الإسلامية، الخلق الحديثي، عصر الخلل

Abstract

Madrasah graduates are considered unable to compete in the world arena, especially in the non-Islamic fields of studies such as science, health, and informatics engineering, because the application of moral education only focuses on morals textually without being accompanied by morals to develop self-potential and survival. Modern morality (innovative, productive, and creative) is an important concept for this solution and is applied in madrasah education through learning activities and life skills. The research objective was to determine the contribution of Madrasah MTsN 4 Hulu Sungai Utara in the application of modern morality.

This research uses a qualitative approach to library research. The data analysis technique uses content analysis, and data presentation is descriptive-analytical. The results of the research are that the contribution of Madrasah MTsN 4 Hulu Sungai Utara to instill modern morals is carried out through: 1) extracurricular activities centered on developing life skills and entrepreneurship, crafting, Information Technology (software and application development), product innovation with local cultural creativity, waste processing, science, and robotics, as well as organizational optimization in madrasahs; 2) learning methods based on problem-solving and creating solutions through opportunities and efforts; 3) Modern-day seminars and life skills training with speakers capable of breaking into national and international markets.

Keywords: Madrasah, Islamic Education, Modern Morals, Disruption Era

Abstrak

Lulusan madrasah dianggap belum mampu bersaing dalam kancah dunia khususnya pada bidang non Islamic studies seperti sains, kesehatan, dan teknik informatika, sebab penerapan pendidikan akhlak hanya berfokus pada akhlak secara tekstual tanpa diiringi akhlak untuk mengembangkan potensi diri dan keberlangsungan hidup. Akhlak modern (inovatif, produktif dan kreatif) menjadi konsep penting untuk solusi tersebut dan diterapkan dalam pendidikan madrasah melalui kegiatan pembelajaran dan life skill. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kontribusi madrasah MTsN 4 Hulu Sungai Utara dalam penerapan akhlak modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan library research. Hasil penelitian adalah kontribusi madrasah MTsN 4 Hulu Sungai Utara untuk menanamkan akhlak modern dilakukan melalui: 1) kegiatan ekstrakurikuler yang berpusat pada pengembangan life skill dan kewirausahaan, crafting, Teknologi Informatika (pengembangan software maupun aplikasi), inovasi barang dengan kreatifitas budaya lokal, pengolahan sampah, sains dan robotik, serta optimalisasi organisasi di madrasah; 2) metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah maupun menciptakan solusi berupa peluang dan usaha; 3) seminar dan pelatihan life skill yang bersifat modern dengan pembicara yang mampu mendobrak pasar nasional maupun internasional.

Kata kunci : Madrasah, Pendidikan Islam, Akhlak Modern, Era Disrupsi

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dianggap sebagai salah satu konsep pendidikan yang mampu membangun dan membentuk para output lulusan dengan kecakapan, kemampuan, keterampilan, pembawaan, serta perilaku Islami yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Konsep pendidikan Islam ini kemudian mengusung dan melahirkan madrasah sebagai institusi pendidikan yang bersifat integrasi dan interkoneksi antara pendidikan umum dan pendidikan Islam. Terlahir akibat kecemasan umat muslim terhadap diskriminasi dan sejarah awal mula pembaharuan Islam di Indonesia berdiri, mulanya dari pemikiran untuk menyaingi institusi pendidikan yang dibangun oleh Belanda dimana sifat dan pendidikan diajarkan dengan memberikan paham sekuler serta sistemnya yang bersifat diskriminatif terhadap pribumi Indonesia. Madrasah juga tumbuh dan dibangun atas dasar kurang puasnya umat terhadap pesantren yang kurang mendalami dan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum yang mana dewasa ini sangat dibutuhkan dan penting dalam keberlangsungan hidup umat Islam.

Madrasah juga dianggap sebagai sebuah wadah untuk membentuk lulusan yang mampu berperilaku, berakhlak mulia dengan kemampuan berfikir modern dan tetap berpegang teguh terhadap dasar hukum Islam yang sejatinya yakni Al-Qur'an dan Hadist. Seperti yang telah tercantum dan dijelaskan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan di Indonesia yakni untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, madrasah mengemban dua tanggung jawab besar untuk mendidik dengan dua ilmu penting yakni agama dan

umum. Sayangnya, pandangan madrasah terhadap konsep akhlakul karimah masih bersifat sempit dan tekstual seperti pendidikan mengenai dosa-dosa yang dilarang, minum khamr, berzina, mencuri, berbohong serta pacaran. Madrasah unggul muncul sebagai salah satu inovasi madrasah untuk mengembangkan berbagai macam aspek pendidikannya. Madrasah unggulan lahir dari sebuah keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ditunjang oleh akhlakul karimah.¹ Akhlak dikelompokkan menjadi beberapa yaitu Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Rasul, Akhlak kepada diri sendiri, Akhlak kepada masyarakat, akhlak kepada alam dan akhlak kepada negara. Pandangan dan konsep akhlak Islam akan selalu kembali kepada dasar Al-Qur'an dan Hadis selain daripada apa yang telah dimiliki oleh adat istiadat setempat. Rasulullah SAW tentunya adalah sebaik-baiknya panutan bagi setiap manusia untuk menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abuddin Nata, menjelaskan bahwa ada empat alasan mengapa manusia harus memiliki akhlak, khususnya akhlak kepada Allah. *Pertama*, Karena Allah yang telah menciptakan manusia; *Kedua*, Karena Allah yang telah memberikan segala macam apa yang ada pada diri manusia; *Ketiga*, Allah menciptakan segala sumber yang dapat digunakan untuk keberlangsungan hidup manusia; *Keempat*, Allah menganugerahkan manusia kemampuan yang dapat menguasai daratan dan lautan.² Maka solusi yang efektif untuk praktik akhlak adalah dengan melakukan pembaharuan konsep penanaman akhlak di madrasah tanpa menghilangkan konsep dasar akhlak yang tertulis sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist secara tekstual. Dalam hal ini, madrasah sebagai institusi dengan dua konsep pendidikan Islam dan Umum, membutuhkan pembaharuan pendidikan konsep akhlak di era disrupsi.

Madrasah berasal dari kata (*darasa*) yang artinya belajar, serta dalam bahasa Indonesia disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran.³ Sesuai peraturan Pemerintah Nomor 94 Tahun 2004, bahwa madrasah adalah sekolah umum berciri khas agama Islam.⁴ Paling tidak ada dua faktor yang melatarbelakangi kemunculan madrasah yaitu: pertama, adanya pandangan yang mengatakan bahwa system pendidikan Islam tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat; kedua, adanya

¹ Rusdi Baya'gub, "*Madrasah: Dalam lintas Sejarah Sistem Pendidikan Nasional*", (Jember: IAIN Jember Press, 2013), hlm. 62

² Alfadhiah Nur Ainun, dkk, "*Mengenal Akidah dan Akhlak Islami*", (Lampung: CV. Iqro, 2018), hlm. 107-108

³ Dr. H. M. Hasyim, M.Ag dan Drs. H. Abdullah B., M.Ag, "*Konsep Pengembangan Pendidikan Islam (Telaah kritis terhadap pengembangan lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren)*", (Makassar: Kedai Aksara, 2014), hlm. 109

⁴ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, "*Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*", (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), hlm. 137

kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekuler di masyarakat.⁵

Dalam pandangan lain, madrasah dianggap sebagai “sekolah plus” yakni madrasah harus memiliki visi untuk membentuk lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, berkarakter dan mandiri sehingga mampu mempersiapkan anak didik yang kompeten terhadap sains dan teknologi tanpa menghilangkan ciri khas keIslaman dari madrasah itu sendiri.⁶ Pada awalnya pola pembelajaran di madrasah merupakan perpaduan antara pondok pesantren dengan sekolah-sekolah modern. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur, mulai dan mengikuti sistem klasikal.⁷

Ide-ide pembaharuan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional Indonesia, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkat madrasah, sebagaimana dengan buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah-sekolah umum.⁸ Saat ini kemudian muncul berbagai macam program madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia selain pesantren. Program madrasah unggulan dibentuk sebagai salah upaya untuk menjelajahi ranah ilmu pengetahuan umum dan dapat bersaing dengan sekolah-sekolah non keIslaman lainnya. Hal ini didasari atas kurangnya minat masyarakat dan keraguan mereka terhadap para lulusan madrasah. Lulusan madrasah dianggap tidak mampu bergabung dan bersaing dalam ranah kehidupan non Islami seperti ekonomi, sains, matematika hingga kesehatan.

Inti dari madrasah adalah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keIslaman ialah bahwa madrasah perlu dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih, serta mengajar dan atau untuk menciptakan lingkungan pendidikan bagi peserta didik (lulusannya) menjadi manusia Muslim yang berkualitas. Dalam arti, peserta didik mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang berperspektif Islam. Makna pendidikan di madrasah sebagai aktivitas (formal dan nonformal) dan sebagai fenomena/peristiwa (informal) semuanya termuat dan perlu terkondisikan di madrasah.⁹ Untuk mencapai pendidikan madrasah yang bermutu membutuhkan pengelolaan yang baik dengan melibatkan semua komponen yang ada didalamnya, seperti pemimpin atau kepala madrasah, guru, pegawai, dan *skateholder*

⁵ Dr. Rahmat Hidayat, M.A, “*Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*”, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), hlm. 174

⁶ Dr. Minnah El Widdah, M.Ag dan Dr. Syamsul Huda, M.Pd, “*Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah*”, (Jambi: Salim Media Indonesia, 2018), hlm. 26

⁷ Choirunnisya, “*Pola Pembelajaran PAI di Sekolah Islam, Madrasah dan Pesantren*”, Jurnal Pendidikan Islam, Volume XI No.1 Juni 2011, hlm. 6

⁸ *Ibid*,...hlm. 6

⁹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, “*Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*.....hlm. 138

pendidikan.¹⁰ Sebagai sebuah satu kesatuan, komponen-komponen tersebut tidak dapat berjalan secara sendiri-sendiri. Diperlukan keseragaman gerakan, proses dan tindakan untuk mencapai tujuan dari pembangunan madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang terampil dan unggul untuk menghasilkan para lulusan yang mumpuni dalam segala macam bidang ilmu pengetahuan baik *qauliyah*, *aqliyah*, dan *insaniyah*.

Konsep akhlak dalam Islam merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak. Menurut Muhammad Abdullah darraz, konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari hubungan manusia dengan Allah maupun manusia kepada sesamanya.¹¹ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi kesesuaian dengan kata *al-kholqu* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan kata *al-khooliqu* yang berarti pencipta dan *makhlūqun* yang berarti diciptakan.¹² Selain itu istilah akhlak juga lazim dipergunakan istilah *etika*, perkataan ini berasal dari Yunani, *ethos* yang berarti adat istiadat.¹³

Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ullumuddin* mengatakan: "Akhlak berarti suatu kemantapan jiwa menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika perbuatan itu menghasilkan amalan-amalan yang baik yaitu amal yang terpuji menurut akal dan syari'ah maka perbuatan ini disebut akhlak yang baik dan sebaliknya jika perbuatan itu menghasilkan amal-amal yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk."¹⁴ Sebagaimana ulama mendefinisikan ulama sebagai gambaran jiwa tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatannya yang tidak dibuat-buat atau dipaksakan.¹⁵ Akhlak yang baik kadang-kadang terjadi dari tabiat dan fitrah (asal kejadian) atau lantaran kebiasaan mengerjakan pekerjaan yang baik-baik atau dengan mengambil contoh dari orang-orang yang budiman.¹⁶ Adapun pokok-pokok ajaran ilmu akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar, disengaja dan ia mengetahui

¹⁰ Dr. Hersin Anwar, M.Pd, "Pengelolaan Pendidikan (Teori dan Aplikasi Madrasah)", (Cirebon: Eduvision Publishing, 2017), hlm. 3

¹¹ Dr. H. Amka Abdul Aziz, M.Si, "Kebijakan Pendidikan Karakter", (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 152

¹² Hamzah Ya'qub, "Etika Islam", (Bandung: CV. Diponegoro, 1982), hlm. 4

¹³ Abu Muhammad Iqbal, "Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan", (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 201

¹⁴ Al-Ghazali, "Ihya' Ullumuddin", Jilid III, (Beirut: Dar Al Fikr) hlm. 96

¹⁵ *Opcit*,...hlm. 202

¹⁶ HAMKA, "Akhlaqul Karimah", (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 15

melakukannya, akibat dari perbuatan tersebut.¹⁷ Akhlak juga dikatakan sebagai keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi.¹⁸

Manusia diberikan kemampuan untuk melahirkan proses berpikir rasional dan intelek, yaitu dengan rasionalitas meliputi akal sehat untuk membuat argumen moral, dan mempromosikan nilai-nilai kebenaran universal seperti kemanusiaan, maupun hormat kepada manusia.¹⁹ Pendidikan akhlak tentunya telah diajarkan dan ditanamkan diberbagai macam dan lembaga pendidikan khususnya instansi berbasis Islam sebagai salah satu penerapan nilai-nilai budaya positif untuk membentuk lingkungan pendidikan yang Islami. Budaya keIslaman ini dapat dilihat dari kegiatan keseharian seperti tadarus pagi sebelum pembelajaran, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, pengajian rutin, sedekah ataupun infaq jum'at dan berbagai macam kegiatan lainnya yang menjadi satu dengan kurikulum pendidikan intra maupun ekstrakurikuler yakni tahsin dan tahfidz. Abdullāh ibn Su'ūd al-Huwaimil dalam bukunya *Tatbīq al-Syarī'ah wa Atsaruhā 'ala al-Umam* menjelaskan mengenai karakteristik sistem akhlak didalam Islam yakni; *Pertama, Syummulliyah* (Lengkap) dimana akhlak manusia melingkupi perbuatan manusia baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. *Kedua, As-Shahiliyyah* (sesuai dan dapat diterapkan) si setiap masa maupun tempat. Akhlak manusia tidaklah terhenti di dalam sebuah ruang dan waktu tetapi dia akan mengikuti jaman dan masa tanpa ada batasnya.²⁰ Pada bagian ini pembaharuan pendidikan Islam mulai sedikit terlupakan pada konsep *As-Shahiliyyah* dimana lembaga maupun institusi pendidikan hanya berfokus pada pembentukan akhlak *Syummulliyah*.

Hal ini dapat dilihat pada era disrupsi ini bahwa masih banyak ditemui beberapa kasus peserta didik maupun lulusan lembaga keIslaman yang berorientasikan akhlak, belum mampu mengembangkan akhlak *As-Shahiliyyah* sehingga kurang mampu bersaing terhadap generalisasi maupun perubahan global baik secara nasional maupun internasional. Dengan demikian penanaman akhlak modern yang mengarah pada inovatif, produktif dan kreatif menjadi konsep penting untuk pendidikan madrasah melalui kegiatan pembelajaran dan *life skill*. Tujuan penelitian ini berfokus pada kontribusi madrasah MTsN 4 Hulu Sungai Utara dalam penerapan akhlak modern (inovatif, produktif dan kreatif) melalui *life skill* (ekstrakurikuler) dan proses pembelajaran di kelas.

¹⁷ Maulidah, "Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam", Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 16, No. 6 November-Desember, 2022, hlm. 1947

¹⁸ Ahmad Rifa'i, "Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak", Al-Qalam, vol.9, No.17 Januari-Juni, 2016, hlm. 103

¹⁹ Huges dan Ujang Nurjaman, "Pendidikan Moral Berbasis Agama Filsafat Psikologi dan Sosiologi", Jurnal Al-Qalam, Vol. 16, No. 1, Januari-Juni, 2022, hlm. 112

²⁰ Ali Maulida, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat", Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan, Vol. 2, Juli 2013, hlm. 366-369

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui buku, majalah, dokumen maupun catatan sejarah yang terdapat di perpustakaan *online* dan *offline*, serta web penyedia jurnal dan buku yang berhubungan dengan penelitian ini, serta observasi kegiatan proses pembelajaran pada kelas 7 MTsN 4 Hulu Sungai Utara Tahun Ajaran 2021-2022 berkenaan dengan tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir proses pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan content analysis dan penyajian data adalah deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abudin Nata menjelaskan bahwa konsep akhlak mulia selama ini adalah penggambaran sempit, yaitu hanya terbatas pada nilai-nilai yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist serta yang terdapat dalam tradisi yang melekat pada kehidupan umat Islam sehari-hari. Konsep akhlak yang demikian tentunya baik, akan tetapi untuk menunjang kehidupan yang unggul dan maju dalam segala bidang, konsep akhlak mulia demikian belumlah cukup.²¹ Konsep akhlak mulia sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan masala-masalah keagamaan saja, tetapi juga dengan masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan. Konsep akhlak mulia yang sesungguhnya terkait pula dengan kerja keras, disiplin, komitmen, progresif, kreatif, inovatif, mandiri, profesional, tanggungjawab, pekerja keras, humanis, produktif, demokratis, toleransi, berorientasi pada mutu dan sebagainya.²²

Untuk menghindari terciptanya peserta didik yang memahami makna akhlak secara Islami saja, tanpa diimbangi dengan kemajuan akal dan pikiran dalam menerapkan dan mengembangkan akhlak yang tepat, maka penulis akan menjelaskan sesuai dengan pengamatan yang dilakukan khususnya di madrasah MTsN 4 HSU, mengenai kurangnya optimalisasi konsep akhlak modern seperti berikut. Kemajuan akal dan pikiran diatas yakni peserta didik yang mahir dan cakap dalam mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh akan tetapi tertinggal dalam memaksimalkan mutu dirinya untuk kehidupan kedepan seperti ekonomi, politik, enterpreanur, seni, wirausaha dan lain sebagainya. Adapun akhlak modern mencakup inovatif, produktif dan kreatif.

Pertama, inovatif. Inovatif adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang (*doing new thing*), yakni melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang berbeda tersebut dapat dalam bentuk hasil seperti barang dan jasa, dan bisa dalam bentuk proses seperti ide, metode dan cara.²³ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa

²¹ Abuddin Nata, M.A, "*Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia....*", hlm. 67

²² *Ibid*,...hlm. 67

²³ Mulyadi, S.Sos.I, M.Hum, "*Kewirausahaan Bertindak Kreatif dan Inovatif*", (Palembang: Rafah Press, 2011), hlm. 80

Indonesia edisi V, Inovasi merupakan pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru atau pembaruan. Inovasi juga merupakan penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, alat).²⁴ Inovasi merupakan salah satu penggambaran dari akhlak terpuji kepada diri sendiri yakni dengan memaksimalkan akal dan pikiran untuk mengembangkan potensi diri guna demi mencapai kehidupan yang unggul dan bermutu. Di madrasah khususnya, nilai-nilai akhlak modern berupa inovasi tersebut tidak diajarkan dan diterapkan secara maksimal.

Salah satu upaya untuk membentuk akhlak inovasi adalah dengan memaksimalkan potensi dan kegiatan organisasi dan kerjasama baik di dalam kelas (kelompok belajar) dan di luar kelas seperti (ekstrakurikuler, OSIS, OSIM, Kader UKS dan lain sebagainya). Menurut Wallace budaya organisasi dan kepuasan kerja adalah variabel yang sangat penting bagi setiap organisasi untuk membangun sikap komitmen organisasi dan perilaku yang inovatif dalam konteks pencapaian kinerja organisasi. Perilaku kerja yang positif dalam bentuk inovasi (*innovative behavior*) menjadi bagian yang penting untuk mempersiapkan daya saing.²⁵ Selain organisasi, wadah lainnya untuk mengembangkan akhlak inovatif adalah dengan berwirausaha. Kewirausahaan atau *entrepreneurship* merupakan budaya tak berwujud yang dapat menciptakan budaya berwujud. Sumarsono mengatakan bahwa wirausahawan adalah pembaharuan. Artinya, hanya seseorang yang dapat melakukan perubahan yang dapat disebut sebagai inovator.

Kedua, produktif. Produktif adalah mampu menghasilkan, memberi hasil, manfaat. Menurut Malayu Produktif juga dapat diartikan kemauan untuk menghasilkan sesuatu atau banyak mendatangkan hasil, dengan kata lain produktif dapat diartikan sebagai menghasilkan.²⁶ Ada tiga unsur penting untuk menciptakan kehidupan yang positif dan produktif. *Pertama*, mendayagunakan potensi yang telah dianugerahkan Allah untuk bekerja, melaksanakan gagasan, dan memproduksi. *Kedua*, bertawakal kepada Allah, berlindung, dan meminta pertolongan kepada-Nya pada waktu melakukan pekerjaan. *Ketiga*, percaya kepada Allah bahwa Ia mampu menolak bahaya kesombongan, dan kediktatoran yang memasuki lapangan pekerjaan.²⁷ Kelayakan produktivitas tercermin pada besarnya produksi, kualitas produk, efektivitas dan efisiensi serta realisasi kepuasan para pekerja pada tingkat maksimal. Karena itu, sebaiknya masyarakat diarahkan pada perkembangan kepribadian produktif sehingga kelayakan produksi dapat tercapai.²⁸

²⁴ Ratnawati, dkk, "*Inovasi Pemasaran Produk Unggulan Berbasis Ekonomi Digital*", (Diterbitkan atas kerjasama Pusat Data dan Informasi, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan, dan Informasi (BALILATFO), 2019), hlm. 22

²⁵ Bondan Ndaru Prayudhayanti, "*Peningkatan Perilaku Inovatif Melalui Budaya Organisasi*", Jurnal EKOBIS (Ekonomi Bisnis) Vol.15, Juli 2014, hlm. 23

²⁶ Hardining Estu Murdinar, dkk, "*Pembelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku Produktif Siswa SMA*", National Conference On Economic Education, Agustus 2016, hlm. 548

²⁷ *Ibid.*, ...hlm. 34

²⁸ *Ibid.*,...hlm. 44

Untuk mengukur produktivitas kerja, diperlukan suatu indikator yakni: Kemampuan, meningkatkan hasil yang dicapai, semangat kerja, pengembangan diri, mutu, efisiensi.²⁹ Dalam hal ini, madrasah harus mampu memahami konsep dan ruang lingkup akhlak modern produktif untuk dapat menerapkannya dalam proses kegiatan di madrasah. Ada beberapa hal yang termasuk dalam sumber dari produktivitas itu sendiri diantaranya adalah: Penggunaan pikiran, Penggunaan tenaga jasmani dan fisik, Penggunaan waktu, Penggunaan ruang suatu pekerjaan, Penggunaan material/bahan dan uang. Penanaman akhlak modern produksi merupakan salah satu bagian penting untuk mencapai tatanan kehidupan unggulan yang nantinya akan dihadapi oleh para peserta didik. Hal ini dikarenakan proses produksi dan produktivitas akan selalu berhubungan dengan masalah ekonomi, sedangkan manusia tidak akan pernah bisa dipisahkan dari kehidupan ekonomi hingga akhir hayat. Keberlangsungan hidup produktif yang didasari akan prinsip keIslaman yang kuat tentunya akan mewujudkan masyarakat yang unggul dalam tatanan kehidupan di masa mendatang.

Ketiga, kreatif. Kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, dan bersifat (mengandung) daya cipta. Selain itu kreatif juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang (*thinking new thing*).³⁰ Sikap kreatif tidak jauh berbeda dengan sikap inovatif. Hanya saja, inti utama diantara dua sikap tersebut adalah, jika kreatif memusatkan pada sebuah ide baik gagasan, maupun sudut pandang pemecahan masalah. Sedangkan inovatif adalah mengembangkan sesuatu menjadi lebih serbaguna. Dalam hal ini inovatif adalah mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi lebih berguna lagi dengan tambahan komponen yang ada. Artinya, inovatif diibaratkan naik satu level lebih tinggi dalam hal penemuan. Ciri-ciri pokok orang yang berfikir kreatif adalah sebagai berikut:³¹ (a) Ciri kelancaran (*fluency*), yaitu menghasilkan banyak ide atau konsep yang relevan dengan masalah yang dipecahkan dalam waktu yang singkat; (b) Ciri fleksibilitas (*flexibilitas*), menunjukkan bahwa individu dapat memunculkan hal-hal baru yang unik dan tidak biasa; (c) Ciri keaslian (*originality*), individu dapat menghasilkan ide-ide yang berbeda dan asli.

Untuk menciptakan peserta didik yang berfikir kreatif tentunya membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat. Pembiasaan akhlak modern ini dapat dimulai melalui hal-hal kecil yang sering mereka alami di madrasah. Contohnya dalam proses pembelajaran untuk memecahkan sebuah masalah, guru membimbing siswa untuk berfikir kreatif terhadap tugas yang diberikan. Berfikir kreatif ini dapat dimulai dari langkah awal berupa gagasan atau ide, menjadi sebuah proyek, hasil bukti nyata dari proses berfikir. Selain dipengaruhi oleh hereditas (keturunan) berfikir

²⁹ Edy Sutrisno, "Manajaemen Sumber Daya Manusia", (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 104-105

³⁰ Mulyadi, S.Sos.I, M.Hum, "Kewirausahaan Bertindak Kreatif dan Inovatif... hlm. 65

³¹ *Ibid*....hlm. 69-70

kreatif juga dapat terbentuk dengan lingkungan belajar baik dirumah, masyarakat maupun madrasah yang menaungi jalan kreativitas peserta didik.

Adapun kegiatan-kegiatan penanaman konsep akhlak modern pada madrasah MTsN 4 HSU diantaranya adalah: (a) Proses pembelajaran dan pendidikan yang berorientasi pada proses peserta didik untuk berfikir secara kreatif, inovatif, produktif, humanis dan responsibility. Dalam hal ini seperti pembelajaran dengan model inquiry, saintifik, hingga problem based learning yang sering ditinggalkan dan dilupakan; (b) Agenda kegiatan di madrasah di luar proses pembelajaran yang berpusat pada kemampuan kreatif, inovati, produktif, humanis dan resposibility peserta didik seperti peringatan hari-hari besar dengan mengadakan bazar maupun pameran yang menampilkan karya siswa;³² (c) Adanya ekstrakurikuler yang tidak hanya berpusat pada kegiatan keagamaan (tahsin, tahfidz, habsyi, nasyid, dll), olahraga (badminton, silat, sepakbola, futsal, voly, silat dll) serta seni (musik). Dibutuhkan ekstrakurikuler yang mampu mengajak siswa untuk memaksimalkan akal dan pikiran dalam mengembangkan temuan-temuan baru. Ekstrakurikuler ini seperti ekstra berwirausaha yakni dengan membuat produk yang dapat dijual maupun disitribusikan; (d) Mengajak siswa untuk kritis terhadap potensi lingkungan hidup yang ditinggali untuk mengenali keunggulan-keunggulan yang berpeluang terhadap nilai baik berupa barang dan jasa. Seperti pada daerah yang banyak ditumbuhi pohon pisang dengan memproduksi makanan maupun cemilan dari pisang dengan berbagai macam proses.

Daerah yang berada di kawasan sungai mauapun laut dapat mengembangkan potensi air seperti membuat sambal ikan, kerajinan dari terumbu karang dan lain sebagainya. Ada pula pemanfaatan limbah sampah menjadi barang serba guna dengan cara didaur ulang kembali dan dimanfaatkan;³³ (e) Membentuk kegiatan untuk meningkatkan skill dan kemampuan peserta didik dalam berwirausaha atau *entrepreneuership* dalam berbagai bentuk. Sama dengan penjelasan di atas mengenai pengenalan dan pemanfaatan budaya potensi juga bagian dari kewirausahaan. Kegiatan ini dapat dimulai dengan hal-hal mendasar dan mudah yakni pemanfaat koperasi siswa secara maksimal. Siswa dapat menitipkan barang dagangannya di koperasi agar terjadi aktifitas jual beli yang terus berlangsung; (e) Memaksimalkan mata pelajaran prakarya, ekonomi (dalam hal ini kewirausahaan) dan sains sebagai salah satu mapel untuk siswa dapat berfikir *out of the box* dalam melihat masalah menjadi peluang; (f) Menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari seperti piket kelas, petugas upacara, fungsi ketua kelas, penanggung jawab kelompok dan lain sebagainya; (g) Mengoptimalkan Teknologi sebagai salah satu daya sambung peserta didik

³² Ani Interdiana Candra Sari, dkk. "Peran Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha Dalam Menumbuhkan Sikap Mental Kewirausahaan Peserta Didik", Research and Development Journal of Education, Volume 7, No.2 Tahun 2021, hlm.404

³³ Hardining Estu Murdinar, dkk, "Pembelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku Produktif Siswa SMA", National Conference On Economic Education, Agustus 2016, hlm. 548

terhadap kemajuan dunia luar dan menjadikannya sebagai sebuah inspirasi untuk berfikir maju. Seperti membuat aplikasi mudah yang dapat digunakan untuk berhitung atau menyediakan rumus-rumus baru. Membuat games dan proyek kerja menarik lainnya di madrasah;³⁴ (h) Menyediakan guru-guru maupun pembimbing khusus yang menguasai kelompok-kelompok program pengembangan seperti guru khusus teknologi, wirausaha, proyek prakarya, sains dan percobaan, robotik, dan lain sebagainya; (i) Mendatangkan motivator dan penemu-penemu muda berbakat baik dalam hal wirausaha, ekonomi, politik, sosial, sains, hingga informatika untuk memberikan gambaran pengalaman secara nyata mengenai kemajuan dan luasnya potensi akal manusia; (j) Terpenting dari semuanya adalah tersedianya fasilitas *improvement* yang memadai agar peserta didik dapat belajar dan berfikir mengenai potensi diri yang dilakukan secara umum. Fasilitas yang disediakan tidak perlu mahal dan dapat menggunakan bahan dan alat yang tersedia secara mudah.

KESIMPULAN

Konsep akhlak modern (inovatif, produktif, dan kreatif) adalah sebuah pembaharuan dalam pendidikan Islam mengenai penerapan-penerapan nilai-nilai akhlak untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kualitas, nilai unggul dan daya saing secara global baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, politik, sains, seni, teknologi dan informatika dengan tetap membawa dasar prinsip akhlak Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Konsep akhlak modern tidaklah berlawanan dengan konsep akhlak Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Hanya saja pengembangannya dilakukan untuk mengikuti zaman dan pola kehidupan yang umum. Kontribusi madrasah dalam penerapan akhlak modern di era disrupsi diungkapkan sebagai salah satu bentuk metode preventif untuk menghindari lulusan madrasah yang hanya paham, mengerti dan cakap dalam keIslaman seperti membaca Al-Qur'an, kitab, penerapan hukum-hukum fiqih diantaranya yaitu: (a) Proses pembelajaran dan pendidikan yang berorientasi pada proses peserta didik untuk berfikir secara kreatif, inovatif, produktif, humanis dan responsibility; (b) Agenda kegiatan bentuk bazar atau pameran; (c) ekstrakurikuler bentuk temuan-temuan baru; (d) siswa kritis dalam pemanfaatan limbah atau bekas; (e) *entrepreneurship*; (e) Memaksimalkan mata pelajaran prakarya; (f) Menanamkan nilai-nilai tanggung jawab; (g) optimalisasi teknologi; (i) mendatangkan motivator (j) tersedianya fasilitas *improvement*.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun, Alfadhia Nur, dkk, "*Mengenal Akidah dan Akhlak Islami*", (Lampung: CV. Iqro, 2018).
Al-Ghazali, "*Ihya' Ullumuddin*", Jilid III, (Beirut: Dar Al Fikr).

³⁴ Zulfahry Abu Hasany, "*Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam*", Jurnal Balanca, Volume 1 No.2 Juli-Desember 2019, hlm. 208

- Anwar, Hersin, *“Pengelolaan Pendidikan (Teori dan Aplikasi Madrasah)”*, (Cirebon: Eduvision Publishing, 2017).
- Asyrifudin, Ahmad Janan, *“Mengikuti Pilar-Pilar Kehidupan Islam”*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2010).
- Aziz, Amka Abdul, *“Kebijakan Pendidikan Karakter”*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).
- Baya’gub, Rusdi *“Madrasah: Dalam lintas Sejarah Sistem Pendidikan Nasional”*, (Jember: IAIN Jember Press, 2013).
- Choirunnisya, *“Pola Pembelajaran PAI di Sekolah Islam, Madrasah dan Pesantren”*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume XI No.1 Juni 2011.
- Daulay, Haidar Putra, *“Historis dan Eksistensi (Pesantren, Sekolah dan Madrasah)”*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- El-Widdah, Minnah dan Syamsul Huda, *“Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah”*, (Jambi: Salim Media Indonesia, 2018).
- HAMKA, *“Akhlakul Karimah”*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).
- Hasany, Zulfahry Abu, *“Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam”*, Jurnal Balanca, Volume 1 No.2 Juli-Desember 2019.
- Hasyim dan Abdullah, *“Konsep Pengembangan Pendidikan Islam (Telaah kritis terhadap pengembangan lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren)”*, (Makassar: Kedai Aksara, 2014).
- Hidayat, Rahmat, *“Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)”*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016).
- Huges dan Ujang Nurjaman, *“Pendidikan Moral Berbasis Agama Filsafat Psikologi dan Sosiologi”*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 16, No. 1, Januari-Juni, 2022
- Iqbal, Abu Muhammad, *“Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan”*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013).
- Maulida, Ali, *“Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat”*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan, Vol. 2, Juli 2013.
- Maulidah, *“Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam”*, Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 16, No. 6 November-Desember, 2022.
- Mulyadi, *“Kewirausahaan Bertindak Kreatif dan Inovatif”*, (Palembang: Rafah Press, 2011).
- Murdinar, Hardining Estu, dkk, *“Pembelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku Produktif Siswa SMA”*, National Conference On Economic Education, Agustus 2016
- Mursi, Abdul Hamid, *“SDM Yang Produktif: Pendekatan Al-Qur’an dan Sains”*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Nata, Abuddin, *“Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia”*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019).
- Prayudhayanti, Bondan Ndaru, *“Peningkatan Perilaku Inovatif Melalui Budaya Organisasi”*, Jurnal EKOBIS (Ekonomi Bisnis) Vol.15, Juli 2014
- Ratnawati, dkk, *“Inovasi Pemasaran Produk Unggulan Berbasis Ekonomi Digital”*, (Diterbitkan atas kerjasama Pusat Data dan Informasi, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan, dan Informasi (BALILATFO), 2019).
- Rifa’i, Ahmad, *“Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak”*, Al-Qalam, vol.9, No.17 Januari-Juni, 2016.
- Sari, Ani Interdiana Candra, dkk. *“Peran Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha Dalam Menumbuhkan Sikap Mental Kewirausahaan Peserta Didik”*, Research and Development Journal of Education, Volume 7, No.2 Tahun 2021

Yuan Nisa Madjid, Lailatul Qomariyah, Ahmad Khalidi, Ade Destri Deviana : Kontribusi Madrasah Dalam Penerapan Konsep Akhlak Modern Di Era Disrupsi

Soerbardi, Rusdijanto, "*Perilaku Inovatif*", Jurnal Psikologi Ulayat, Edisi I Desember, 2012

Sutrisno, Edy, "*Manajaemen Sumber Daya Manusia*", (Jakarta: Kencana, 2011).

Ya'qub, Hamzah, "*Etika Islam*", (Bandung: CV. Diponegoro, 1982).